

BAB II

Tinjauan Cineplex

2.1 Sejarah dan Perkembangan

2.1.1 Sejarah Bioskop di Indonesia

Untuk memberikan gambaran tentang Cineplex, maka perlu diketahui tentang sejarah bioskop yang berkembang di Indonesia. Hal ini dimaksudkan supaya mengetahui bagaimana Cineplex dapat berkembang dari bioskop pada masa dulu dan menjadi tempat yang paling dinikmati penonton untuk menikmati film.

Bioskop pertama di Indonesia berdiri pada Desember 1900, di jalan Tanah Abang I, Jakarta Pusat yang harga karcis kelas 1 adalah 2 gulden (perak) dan harga karcis kelas adalah 2,5 perak.

Bioskop jaman dulu bermula di sekitar Lapangan Gambir (kini Monas). Bangunan bioskop pada masa itu menyerupai bangsal dengan dinding dari gedek dan beratapkan seng. Bioskop ini dikenal dengan istilah *Talbot*, yang diambil dari nama pengusaha bioskop tersebut. Bioskop lain diusahakan oleh seorang yang bernama Schwarz. Tempatnya terletak kira-kira di Kebun Jahe, Tanah Abang. Ada lagi bioskop yang bernama De Callone (nama pengusahanya) yang terdapat di Deca Park. De Callone ini mula-mula adalah bioskop terbuka di lapangan yang pada jaman sekarang disebut "misbar" yang berarti gerimis bubar. De Callone adalah cikal bakal dari bioskop Capitol yang terdapat di Pintu Air.

Tidak lama setelah itu (1903), sudah berdiri beberapa bioskop antara lain Elite untuk penonton kelas atas, Deca Park, Capitol untuk penonton kelas menengah, Rialto Senen dan Rialto Tanah Abang buat penonton kalangan menengah dan menengah ke bawah.

Pada tahun 1936, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh HM Johan Tjasmadi, seorang tokoh perbioskopian Indonesia, terdapat 225 bioskop yang ada di Hindia Belanda, menyebar di Bandung 9 bioskop, Jakarta 13 bioskop, Surabaya 14 bioskop dan Yogyakarta 6 bioskop.



Pada era itu, kepemilikan bioskop sudah didominasi oleh pengusaha Tionghoa. Ada anggapan bahwa orang Cina pada saat itu merasa tertantang untuk membuka usaha bioskop yang sebelumnya dijalankan oleh pengusaha londo atau kulit putih. Selain itu dengan memiliki usaha bioskop, para pengusaha Tionghoa itu dapat menjamu para pejabat Belanda yang menjadi relasi mereka di bioskop miliknya dengan disertai undangan menonton bioskop yang dibuat indah, dan para pejabat yang diundang juga diberi hadiah upeti makanan dan minuman.

Sepanjang tahun 1920 – 1930, film-film yang masuk ke Hindia Belanda berasal dari Amerika (Hollywood), Eropa (Belanda, Prancis, Jerman) dan China (Legenda Tiongkok Asli). Sekitar tahun 1925, film terbaru keluaran Hollywood bahkan sudah diputar di bioskop-bioskop Hindia Belanda, lebih cepat daripada bioskop di Belanda sendiri.

Lalu pada periode 1937-1942, film yang beredar di Hindia Belanda umumnya diproduksi oleh pengusaha keturunan China. Kemudian pada masa pendudukan Jepang periode 1942 – 1945, setiap bioskop di Hindia Belanda diwajibkan menayangkan slide dan memutar film-film pendek berisi bahan penerangan dan propaganda Pemerintah Pendudukan Jepang.

Di Jakarta pada tahun 1951 diresmikan bioskop Metropole yang berkapasitas 1700 tempat duduk, berteknologi ventilasi peniup dan penyedot, bertingkat tiga dengan ruang dansa dan kolam renang di lantai paling atas. Pada tahun 1955, Bioskop Indra di Yogyakarta mulai mengembangkan kompleks bioskopnya dengan toko dan restoran.



Gambar 2.1. Bioskop Metropole
Sumber : <http://www.tribun-timur.com/photo/2009/01/7cf0f80e8989ab6709fd018cde8eb43f.jpg>



Gambar 2.2. Bioskop Indra
Sumber : http://img172.imagevenue.com/loc758/th_98320_Bioskop_Indra_Perempatan_Jl._Pemuda_-_Jl._Yos_Sudarso_122_758lo.JPG

TINJAUAN CINEPLEX

Di Indonesia, pada awal Orde Baru dianggap sebagai masa yang untuk kemajuan perbioskopian, baik dalam jumlah produksi film nasional maupun bentuk dan sarana tempat pertunjukan. Kemajuan ini memuncak pada tahun 1990-an. Pada dasarnya itu produksi film nasional mencapai 112 judul. Sementara sejalan tahun 1987, bioskop dengan konsep Cineplex (gedung bioskop yang lebih dari satu layar dalam satu studio) semakin marak. Cineplex-cineplex ini biasanya berada di kompleks pertokoan, pusat perbelanjaan, atau mall yang selalu jadi tempat nongkrong anak-anak muda dan kiblat konsumsi terkini masyarakat perkotaan. Di sekitar Cineplex tersebut tersedia pasar swalayan, restoran cepat saji, pusat mainan, dan lain-lain.

Cineplex tidak hanya menjamur di kota-kota besar, tetapi juga menerobos kota kecamatan sebagai akibat dari kebijakan pemerintah yang memberikan masa bebas pajak dengan cara mengembalikan pajak tontonan kepada "bioskop depan". Akibatnya, pada tahun 1990, bioskop-bioskop di Indonesia mengalami puncak kejayaan yang mencapai sebanyak 3048 layar. Sebelumnya, pada tahun 1987, di seluruh Indonesia terdapat 2306 layar.

Era 1990-an jaringan bioskop di Indonesia hampir dikuasai oleh jaringan Cineplex 21. Cineplex kemudian menyebarkan jangkauannya ke seluruh Indonesia sehingga Cineplex 21 nyaris memonopoli sebagai jaringan bioskop untuk kelas menengah keatas. Lalu sekitar tahun 2000-an, jaringan bioskop mulai marak di Indonesia. 21 sineplex menambah bioskopnya dengan nama XXI dan The Premiere yang ditujukan untuk masyarakat metropolis, dengan sarana dan fasilitas lebih baik juga tayangan film yang lebih beragam, bukan hanya dari Hollywood saja.



Gambar 2.3. Logo Cineplex

Sumber :

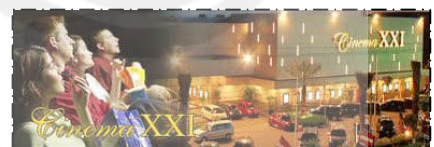
<http://dimasapriano.files.wordpress.com/2008/07/211.jpg>



Gambar 2.4 Cineplex 21

Sumber :

http://1.bp.blogspot.com/_ngipLI7ZMwo/SojgZmPMJmI/AAAAAAAAAMM/_1w9nIDcKr8/s400/cinema



Gambar 2.5. Cineplex XXI

Sumber :

http://www.tourjogja.com/foto_profilebanner/XXI%20banner.jpg-Jatos.jpg

Setelah itu dibuka Blitzmegaplex pertama kali di buka di Paris Van Java, Bandung. Kehadiran Blitzmegaplex menghilangkan kesan monopoli yang terjadi dalam jaringan bisnis bioskop di Indonesia karena hanya ada Bioskop 21 yang sebelumnya telah lebih dahulu sukses dalam pasar sinema di Indonesia. Setelah hadir di Bandung, Blitzmegaplex masuk ke Jakarta dengan membuka cabangnya di Grand Indonesia disusul kemudian dengan pembukaan di Pacific Place dan yang bioskop Blitzmegaplex yang terbaru di Mall of Indonesia dengan 11 layar dan studio 3D dengan menggunakan teknologi realD. Dan dipertengahan tahun 2009, Blitzmegaplex membuka lagi cabang barunya di Teraskota dengan 9 layar dan studio 3D.



Gambar 2.6. Blitzmegaplex, Paris Van Java, Bandung

Sumber :

http://1.bp.blogspot.com/_GH5omilP10M/ST_1nffy7BI/AAAAAAAAAFQ/i69gQRWY

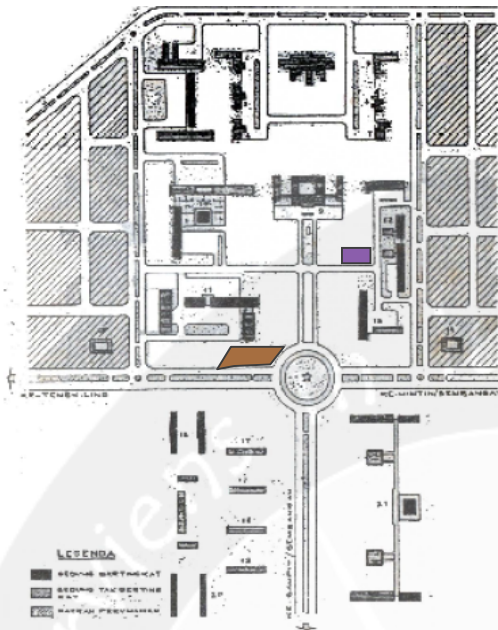
Blitzmegaplex telah meraih penghargaan dari MURI sebagai bioskop dengan layar terbesar di tanah air yaitu di auditorium 1 di blitzmegaplex Grand Indonesia. Fasilitas yang membedakan Blitzmegaplex dengan Bioskop 21 adalah studio BlitzDining Cinema yang memadukan konsep menonton film dan restoran.

2.1.2 Bioskop di Palangkaraya

Untuk daerah Palangkaraya sendiri, bioskop yang pertama didirikan adalah bioskop Panala yang hanya bertahan selama 10 tahun. Bioskop ini didirikan pada tahun 1990 dan akhirnya ditutup pada tahun 2000 dikarenakan bangkrut. Selain itu, terdapat pula Bioskop Diana yang berada di jalan Darmo Sugondo yang didirikan pada tahun 1980 dan ditutup pada tahun 1992. Hal ini disebabkan karena bioskop ini tidak memadai, selain itu juga masyarakat lebih memilih menonton lewat VCD di rumah.

Bioskop Panala berada di jalan Kinibalu yang berada dekat dengan bundaran besar yang merupakan *icon* kota Palangkaraya. Bioskop ini kemudian ditutup dan pada tempat bioskop ini berdiri kemudian didirikan Palangkaraya Mall.





Keterangan :

■ :Letak Bioskop Diana

▭ :Letak Bioskop Panala

Gamabr 2.7.Peta Lokasi Bioskop Panala dan Bioskop Panala waktu didirikan

Sumber gambar peta :

<http://www.palangkaraya.co.id>
(Evaluasi Pembangunan 50 tahun Kota Palangkaraya)

Setelah hampir selama 9 tahun,akhirnya Palangkaraya mendirikan bioskop di bawah naungan perusahaan Cineplex yaitu Cineplex 21.Cineplex ini diresmikan pada 4 September 2009 yang bertempat di Palangkaraya Mall lantai 3.Cineplex ini mempunyai 4 studio pemutaran film dan fasilitas tambahannya yaitu tempat penjualan makanan kecil.Animo masyarakat sendiri pun sangat antusias akan adanya bioskop ini sehingga terkadang tiket film box office cepat habis terjual saat pemutarannya.



Gambar 2.8. Logo 21Palangkaraya

Sumber : http://profile.ak.fbcdn.net/profile-ak-snc4/object2/1167/92/n121201634562492_6370.jpg/_1w9nIDcKr8/s400/cinema21-



2.2 Definisi dan Klasifikasi Film

Film adalah suatu material tipis, fleksibel, transparan, dan dilapisi oleh lapisan emulsi foto yang sensitive yang dimana sanggup merekam gambar-gambar dengan proyektor. Film ini diproyeksikan ke sebuah layar dengan menggabungkan alur bunyi dengan film tersebut sehingga terjadi kesatuan efek-efek bunyi yang cerah.

Jenis-jenis film adalah sebagai berikut :

- a) Menurut ukuran Celloid, film dibagi atas :
 - 8 mm
 - 16 mm
 - 35 mm
 - 70 mm
- b) Menurut ukuran gambar film (proyeksi pada layar) :
 - Non anamorphic:
 - ◆ 35 mm wide screen
 - ◆ 35 mm vista vision
 - Anamorphic :
 - ◆ 16 mm dan 35 mm cinemascope
 - ◆ 16 mm dan 35 mm cinemarama
 - ◆ 70 mm
 - ◆ 70 mm Todd Ac

Klasifikasi ini diambil dari perbandingan gambar-gambar proyeksi pada layar tersebut.

- c) Menurut proses pengambilan gambar film : positif (+) dan negative (-)
- d) Menurut proses warna film dibagi menjadi :
 - Film hitam putih
 - Film warna



- e) Menurut cerita film :
- Film berita
 - Film documenter
 - Film cerita : komersil dan non komersil (mengandung nilai seni dan pendidikan)
- f) Menurut asal negara produksi :
- Film Amerika Eropa (film barat)
 - Film Mandarin
 - Film Asia non Mandarin
 - Film Nasional

Fungsi dan peranan film :

- a) Film sebagai media komunikasi massa. Sebab film merupakan rekaman tata laku kehidupan manusia, ruang, dan waktu yang dapat dinikmati oleh orang banyak.
- b) Film berfungsi sebagai alat penerangan.
- c) Film dapat berperan sebagai alat pendidikan
- d) Film sebagai wahana hiburan dengan memasukan unsur-unsur cerita yang menarik.

2.3 Jenis Gedung Pertunjukan Film

Terdapat beragam jenis gedung pertunjukan untuk film, yaitu :

- a) Gedung pertunjukan film biasa atau yang biasa dikenal dengan sebutan bioskop. Untuk jenis ini hanya memiliki satu buah teater tempat pemutaran film.
- b) Cineplex adalah gedung pertunjukan yang memiliki lebih dari dua teater tempat pemutaran film.



- c) *Drive in Cinema* adalah gedung pertunjukan film yang memiliki kelebihan dimana penonton menikmati film yang disajikan tanpa harus meninggalkan mobil. Biasanya menggunakan daerah atau ruang terbuka seperti area parkir khusus.

2.4 Cineplex

2.4.1 Pengertian Cineplex

Sinema akar dari kata cinema yaitu kinematik atau gerak. Film sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia dengan sintas seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari kata Cinema dan tho atau phytos (cahaya) serta graphie atau ghap (tulisan, gambar, citra) yang pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut dengan kamera.

Cineplex merupakan perkembangan dari bioskop. Keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu tempat memutar film. Akan tetapi yang membedakan keduanya adalah jumlah theater atau auditorium tempat pemutaran film. Bioskop umumnya hanya memiliki satu layar dalam satu bangunan, tetapi Cineplex memiliki lebih dari satu theater atau auditorium dalam satu bangunan. Karena banyak pilihan dalam memilih film, maka sinema atau bioskop ini disebut Cinema Complex atau Cineplex.

Cineplex adalah Cinema Complex yang terdapat dalam satu bangunan. Jadi, Cineplex merupakan suatu complex yang terdiri dari beberapa cinema dengan fungsi penunjang lainnya untuk mendukung fasilitas utama.

2.4.2 Jenis-jenis Cineplex

Jenis Cineplex pada umumnya dikelompokkan berdasarkan periode tayang film dan peluncuran perdana film tersebut. Pengelompokan Cineplex berdasarkan lamanya periode pemutaran film, yaitu :

- ✓ First Run Cineplex yaitu memutar film tayang perdana secara serentak pada cakupan wilayah tertentu.
- ✓ Second Run Cineplex yaitu memutar film setelah bioskop first run memutar film perdananya.



- ✓ Third Run Cineplex yaitu menayangkan film setelah periode second run selesai ditayangkan. Biasanya film yang diputar berkualitas buruk dan ditayangkan di tempat yang kurang nyaman.

Sedangkan berdasarkan kapasitasnya, Cineplex sangatlah bervariasi, ditentukan oleh kategori first run, second run dan third run. Untuk kategori first run, kapasitas Cineplex adalah sebagai berikut :

- ✓ Very large : >1500 seats
- ✓ Large : 900-1500 seats
- ✓ Medium : 500-900 seats
- ✓ Small : <500 seats

2.4.3 Klasifikasi Cineplex

Menurut Andindita (UGM, 2000), Cineplex dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis kelas yaitu :

a) Kelas A

- ✓ Daya tampung : >800 tempat duduk
- ✓ Jenis film : *first run movie*
- ✓ Kualitas penghawaan ruang : AC sentral
- ✓ Sumber tenaga listrik : PLN dan Genset

2. Kelas B

- ✓ Daya tampung : 600-800 tempat duduk
- ✓ Jenis film : *first/second run movie*
- ✓ Kualitas penghawaan ruang : AC sentral
- ✓ Sumber tenaga listrik : PLN dan Genset



3.Kelas C

- ✓ Daya tampung : 400-600 tempat duduk
- ✓ Jenis film : *second/third run movie*
- ✓ Kualitas penghawaan ruang : biower dan exhouter fan
- ✓ Sumber tenaga listrik : PLN

2.4.4 Bagian-bagian Cineplex

a) Teater

Teater adalah cabang dari seni pertunjukan yang berkaitan dengan acting/seni peran di depan penonton dengan menggunakan gabungan dari ucapan, gerak tubuh, mimic, music, tari, dan sebagainya. Bernad Beckerman, kepala departemen drama di Universitas Hofstra, New York, dalam bukunya, *Dynamics of Drama*, mendefinisikan teater sebagai “yang terjadi ketika seorang manusia atau lebih, terisolasi dalam suatu waktu/ruang yang menghadirkan diri mereka pada orang lain.” Teater bisa juga berbentuk : opera, ballet, mime, kabuki, improvisasi performance serta pantonim.

Teater termasuk dalam bagian Cineplex karena wadah pertunjukannya digunakan sebagai konsep ruang studio pemutaran film. Hal ini dapat terlihat dari susunan tempat duduknya yang menyempit tempat duduk di dalam pertunjukan teater.

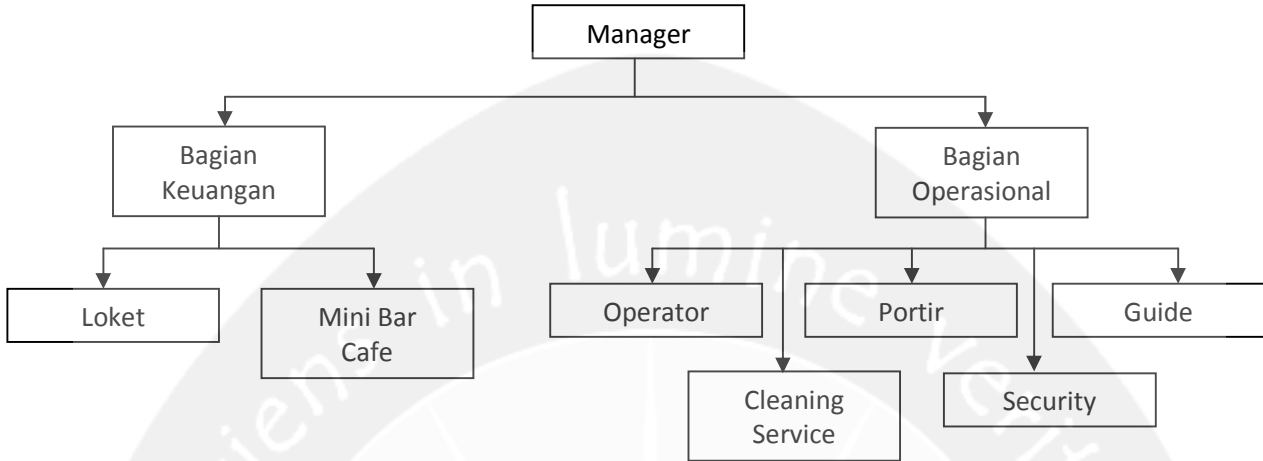
b) Bioskop

Bioskop berasal dari bahasa Yunani bioscoop yang berarti gambar hidup. Bioskop juga diartikan tempat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar. Gambar film diproyeksikan ke layar menggunakan proyektor.

Bioskop menjadi bagian Cineplex karena konsep wadah pertunjukan hampir sama, namun Cineplex mempunyai auditorium tempat pemutaran film lebih dari dua studio dalam satu bangunan, sedangkan bioskop hanya memiliki satu buah studio dalam satu bangunan.



2.4.4 Struktur Manajemen Cineplex



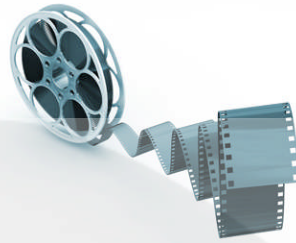
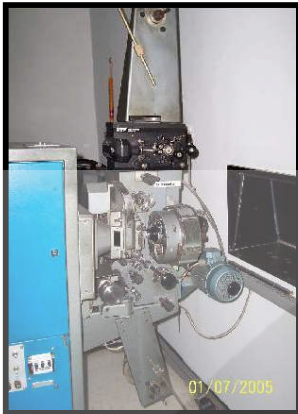
2.5 Elemen Pendukung Sarana dan Prasarana

2.5.1 Film dan Kamera

Dalam proses pembuatan gambar yang bergerak (*motion picture*), dibutuhkan sebuah kamera. Adegan (*movie*) dimasukkan ke dalam film menggunakan kamera. Film dibuat dari celluloid dan diolah secara kimiawi sehingga sangat sensitif terhadap cahaya. Di dalam film terdapat lubang-lubang pada satu atau kedua belah sisinya, sehingga kamera ataupun proyektor dapat memutarinya. Film dikategorikan menurut lebarnya dalam millimeter, yang biasa ditemui dan digunakan adalah 8 mm (*amateur film*), 16 mm, 35 mm, (*standard movie theater film*), dan 70 mm. Sebuah kamera movie, mengambil gambar seperti kamera biasa, bedanya alat ini mengambil 24 frame tiap detiknya. Cahaya ini terkirim ke kamera dan film mengeksposnya, sehingga terciptalah *image*. Untuk membentuk *image*, dilakukan berbagai operasi kamera dalam tiap detiknya.

Film tidak dapat ditayangkan begitu saja lewat lensa, karena hal ini akan menimbulkan kekaburan atau *image* yang tidak jelas. Film harus diputar pada lensa, dengan menghentikan ekspose film saat shutter menutupi lensa sambil menantikan frame berikutnya. Penghentian ini berlangsung untuk setiap frame, menunggu shutter membuka kembali. Kejadian ini berlangsung sangat cepat selama 24 kali per detik.





Gambar 2.9. Roll Film dalam Camera Proyektor
 Sumber : <http://alifmytheav.student.umm.ac.id/files/2010/07/http-www-aging-org-newsfront-graphics-movie-film-jpg.jpg>

2.5.2 Proyektor dan Screen

Dalam penayangan film dalam bioskop atau theater, sebuah proyektor digunakan untuk memproyeksi adegan (*movie*) ke layar (*screen*). Seperti kamera, proyektor harus memiliki shutter yang membuka dan menutup, agar tampilan tidak kabur. Ketika shutter menutup, alat ini mengemblok cahaya di balakang film sehingga penonton akan mendapatkan kontinuitas gambar atau adegan.

Layar tempat adegan ditayangkan atau diproyeksikan, dibuat khusus sehingga sangat reflektif. Layar dicat *titanium dioxide*, sebuah campuran dari *white lead* dan *white zinc*, atau dialpisi dengan butiran-butiran kaca yang sangat halus.



Gambar 2.10. Proyektor
 Sumber :

http://2.bp.blogspot.com/_hLB1BVSwdXk/Sw423mDzQLI/AAAAAAAAAC4/JfZjo2YU724/s1600/proyektor+film.jpg



Gambar 2.11. Screen Cinema
 Sumber :

<http://galalitescreens.com/images/Cinemascreen>



2.5.3 Movie Selection

Movie selection adalah plat papan yang menunjukkan film yang akan diputar atau yang sedang diputar sekarang pada Cineplex.



Gambar 2.12. Movie Selection

Sumber :

<http://www.thaiwebsites.com/images/SiamParagon/Siam-Paragon-Cineplex.jpg.jpg>

2.5.3 Kursi Penonton

Kursi penonton pada Cineplex biasanya mempunyai ciri yaitu kursi duduk yang mempunyai pegangan di sisi-sisinya. Pada pegangan kursi tersebut disediakan tempat untuk menyimpan minuman pada saat menonton.



Gambar 2.13. Kursi penonton

Sumber :

<http://deltapapa.files.wordpress.com/2008/05/inside-diamond-class.jpg>

2.5.3 Theater Film Kuno

Pertama kalinya pertunjukan film ditayangkan di tempat terbuka dengan kendala sinar matahari yang kuat. Kemudian diciptakan semacam sebuah payung dari kain hitam dan putih untuk mengontrol banyaknya cahaya alami yang mengganggu. Pada tahun 1914, Wilfred Buckland untuk pertama kalinya mendesain sebuah theater khusus untuk motion picture. Disusul kemudian oleh Hugo Ballin, seorang pelukis, yang menyempurnakannya dengan mengeliminir detail-detail yang tidak diperlukan untuk mengarahkan mata pada adegan di layar.



2.6 Relevansi Cineplex dengan Kebutuhan Hiburan saat ini

2.6.1 Kebutuhan gaya hidup

Menonton adegan film di bioskop sebenarnya merupakan kebutuhan tersier. Namun pada kenyataannya, nampaknya menjadi salah satu hiburan yang paling digemari masyarakat. Terlebih kini film tidak hanya didominasi oleh film-film dewasa, namun juga film untuk anak-anak atau mungkin film keluarga untuk segala umur.

Untuk hiburan saat ini, bisnis ini sangat berkembang. Munculnya tempat-tempat nonton selain bioskop namun dengan ruang yang lebih privat dibanding bioskop pada umumnya, salah satunya seperti *movie box*, *movie café* dan sebagainya. Pada umumnya tempat seperti ini hanya dapat mencangkup sekelompok orang saja dalam ruang yang lebih kecil. Bioskop tidak hanya berfungsi sebagai tempat menonton pertunjukan film, tapi juga dimaknai sebagai tempat yang bias memberi sebuah identitas dan pretise social tertentu.

Dalam memenuhi tuntutan masyarakat, maka Cineplex muncul dengan konsep bioskop modern yang dilengkapi fasilitas yang menunjang seperti *café*. Cineplex juga mengikuti perkembangan film yang menjadi *box office* di dunia, sehingga penonton tidak ketinggalan dalam mengikuti perkembangan film. Selain itu, Cineplex mempunyai studio pemutaran film yang nyaman dengan harga tiket yang terjangkau.

2.6.2 Penghargaan Film

Pengapresiasian kepada film tidak hanya melalui sebuah kegiatan menonton saja, namun juga terdapat berupa penghargaan terhadap insane yang berprestasi. Pada umumnya kepada insan yang mendapatkan penghargaan tersebut diakui memiliki prestasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan yang lain. Penghargaan-penghargaan ini tidak sebagai kebanggaan semata, namun juga menaikkan status penerima penghargaan tersebut, baik secara komersil maupun ekonomi.

Berikut beberapa contoh penghargaan yang ada di dunia internasional dan nasional :

- *Academy Awards*
- *Festival Film Indonesia*
- *Le Festival International du Film de Cannors*